

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MENGENAI KARIR TERHADAP
PENURUNAN KERAGU-RAGUAN PEMBUATAN PUTUSAN KARIR SISWA
SMA**

**A.A.I Sacharissa Davita Kintan¹, Diah Widiawati Retnoningtyas², I Gde Dhika
Widarnandana³**

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura

E-mail: sacharissadavita35@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian informasi karir terhadap penurunan keragu-raguan pembuatan putusan karir pada siswa kelas 10 dan 11 di SMA Negeri X di kota Denpasar. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan metode *non-equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri X di Denpasar yang mengalami tingkat keragu-raguan yang tinggi dan sedang dalam pembuatan putusan karir dengan jumlah siswa sebanyak 90, dengan sampel penelitian sebesar 74 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Career Decision Scale* (CDS) yang berfungsi untuk mengukur keragu-raguan dalam pembuatan putusan karir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi mengenai karir berpengaruh terhadap penurunan keragu-raguan dalam pembuatan putusan karir.

Kata kunci : karir; pembuatan putusan karir; siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Abstract. The Influence of Careers Information Services Provision Towards the Decreasing of The Career Decisions Hesitancy in 10th and 11th Grade Students at Senior High School X Denpasar. This study aimed to find out whether there is an effect of providing career information towards the decreasing of the career decisions hesitancy in 10th and 11th Grade Students at Senior High School in Denpasar. Experimental research applied as the type of the research combine with the non-equivalent control group method. The population in this study were 90 high school students in Denpasar who experienced high

and moderate levels of hesitancy in career decision making, with a sample of 74 students used purposive sampling technique. Career Decision Scale (CDS) applied as the measuring instrument which serves to measure hesitancy in career decision making. The results of this study indicate that the provision of careers information services influenced the decreased of hesitancy in career decision making.

Keywords: careers; career decision making; Students at Senior High School

Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa SMA adalah kesulitan dalam pembuatan putusan karir. Pilihan karir itu menjadi sangat krusial pada saat SMA karena akan menentukan jurusan apa yang harus diambil jika ingin kuliah di perguruan tinggi dan akan terus krusial di perguruan tinggi karena sebagai persiapan masuk ke dunia karir sebenarnya (Khoriyah & Nursalim, 2013). Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996) membuat keputusan karir adalah proses yang sulit, meskipun bagi beberapa orang membuat keputusan seperti ini adalah hal yang mudah. Setidaknya ada beberapa orang yang mengalami kesulitan saat membuat keputusan karir dan akhirnya mencari bantuan profesional. Menurut Zamroni (2016) keterampilan dalam proses pembuatan putusan sangat penting dibutuhkan oleh siswa agar ketepatan dalam memutuskan karir yang akan dipilih dan dijalani dapat tercapai. Hal

ini berarti jika siswa sudah dapat memutuskan arah karirnya dan sudah mengetahui jenis karir yang diinginkan, maka siswa tidak akan mengalami kesulitan untuk memilih karirnya kelak.

Meninjau permasalahan yang terkait dengan kesulitan dalam pembuatan putusan karir, penelitian yang dilakukan oleh Fasha, Sinring dan Aryani (2015) menyatakan bahwa ada 70% siswa SMA yang belum dapat pembuatan putusan karir, masih ragu untuk menentukan jurusan dan memilih bidang pekerjaan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Khoriyah dan Nursalim (2013) juga menunjukkan bahwa sekitar 45% siswa SMA kelas 12 mengalami masalah pada bidang karir dan pekerjaan. Seluruh siswa yang mengalami permasalahan tersebut menyatakan bahwa siswa kurang memiliki pengetahuan tentang lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Arjanggi

(2017) menunjukkan bahwa 24,91% siswa SMA kelas 10 mengalami kesulitan pembuatan putusan karir dan 38,16% mengalami tingkat kesulitan pembuatan putusan karir sedang, dalam arti mereka sudah memiliki gambaran karir namun mereka masih membutuhkan bantuan dalam membuat putusan mengenai karir mereka di masa mendatang Siswa SMA kelas 10 yang sedikit mengalami kesulitan pembuatan putusan karir sebesar 28,45%, sedangkan yang tidak mengalami kesulitan pembuatan putusan karir sama sekali sebesar 8,48%. Hasil survey yang dilakukan peneliti di SMA Negeri X di Denpasar juga menunjukkan bahwa 75% dari 40 siswa SMA merasa kesulitan dalam membuat putusan karir, karena masih ragu, takut salah memilih, kurangnya informasi, faktor lingkungan, keluarga, masalah ekonomi dan merasa tidak ada jurusan yang cocok dengan *passion* yang dimiliki. Dengan adanya fenomena mengenai masih banyaknya siswa SMA yang mengalami kesulitan membuat keputusan karir menunjukkan tugas perkembangan karir yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan karir. Menurut Super (1980) terdapat lima tahapan perkembangan karir yakni; pertama, pertumbuhan (0-14 tahun), dimana pada tahap ini individu mulai merumuskan pertanyaan, meninjau tempat,

mengidentifikasi fakta yang diperlukan untuk memahami mengenai tempat atau jenis karir yang diinginkan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dari masing-masing probabilitas. Kedua, eksplorasi (15-24 tahun), yang mana pada tahap ini merupakan tahap menimbang alternatif dalam hal nilai dan tujuan, memilih rencana dan tindakan yang disukai, menyimpan alternatif karir tersebut untuk referensi pada masa mendatang. Ketiga, pembentukan (25-39 tahun), dimana pada tahap ini individu mulai mengejar rencana dan tindakan tersebut untuk membuat tempat yang nyaman pada pekerjaan yang dipilih. Keempat, pemeliharaan (40-64 tahun), dimana pada tahap ini individu akan mulai mempertahankan pekerjaan yang dimilikinya. Kelima, penurunan (65 tahun ke atas), yang mana pada tahap ini individu mulai tidak dapat memenuhi persyaratan dari pekerjaan tersebut dan menghadapi keputusan baru yakni pensiun dari pekerjaan tersebut. Hal ini menyatakan bahwa terdapat kesenjangan antar fenomena yang peneliti peroleh dengan teori di atas, yang mana remaja usia 15-24 tahun seharusnya sudah dapat memilih rencana dan tindakan yang disukai serta menyimpan alternatif karir tersebut untuk referensi pada masa mendatang, tetapi pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum dapat

melakukan hal tersebut. Tugas utama perkembangan remaja ini tentu akan semakin sulit jika tidak diimbangi dengan pengetahuan atau pemahaman yang luas tentang informasi-informasi karir (Khoriyah & Nursalim, 2013).

Pembuatan putusan karir pada diri individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada empat faktor yang memengaruhi pembuatan putusan karir menurut Krumboltz, Mitchell dan Jones (1976), yaitu; pertama, faktor genetik dan kemampuan khusus, dimana pada faktor ini merupakan keadaan diri serta kemampuan khusus yang dimiliki oleh individu yang dapat menentukan preferensi, keterampilan, pilihan pendidikan dan pekerjaan individu tersebut. Kedua, faktor kondisi dan peristiwa lingkungan berperan penting dalam pembuatan putusan di bidang pendidikan dan pekerjaan yang dipengaruhi oleh sebagian besar faktor-faktor yang biasanya berada di luar kendali individu. Menurut Alamiarti (2015) faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Ketiga, faktor pengalaman belajar, pembuatan putusan di bidang pendidikan dan pekerjaan juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar individu di masa lalu. Keempat, faktor keterampilan menghadapi tugas, seorang individu membawa setiap tugas baru atau

keterampilan menyelesaikan masalah, standar kerja dan nilai kebiasaan kerja, proses persepsi dan kognitif, mental, dan respon emosional. Individu menerapkan keterampilan ini untuk menghadapi dan menangani tugas-tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang memengaruhi pembuatan putusan karir. Dalam kondisi ideal, guru BK (Bimbingan Konseling) sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan karir pada siswa, karena karena menurut Fasha, Sinring dan Aryani (2015) terkadang siswa memilih jurusan atau program studi tanpa pertimbangan yang matang atau hanya mengikuti teman, tanpa melihat dan mempertimbangkan karakteristik, bakat serta kemampuan yang dimilikinya. Menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2016) bimbingan merupakan bantuan yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat membuat keputusan penting dalam hidupnya. Layanan informasi menurut Hidayati (2015) merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting untuk membantu peserta didik agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan

dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Melalui layanan informasi diharapkan para peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan putusan untuk kepentingan siswa itu sendiri (Hidayati, 2015). Salah satu hal yang termasuk dalam keputusan penting tersebut adalah membuat keputusan karir untuk dirinya sendiri. Namun, peneliti melihat bahwa guru BK belum maksimal dalam memberikan bimbingan karir, selain karena hal tersebut dari sisi siswa sendiri pun mengalami kesulitan menemukan informasi mengenai jenis karir yang cocok dengan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri X kelas 11, didapati bahwa 35 siswa belum bisa menentukan arah karirnya setelah lulus SMA dan belum memahami jenis pekerjaan yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai jurusan kuliah dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan jurusan kuliah tersebut. Kurangnya informasi tersebut disebabkan karena guru BK di SMA Negeri X di Denpasar tidak memberikan bimbingan karir untuk siswanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri X tersebut.

Hasilnya adalah guru BK di sekolah tersebut tidak memberikan bimbingan karir. Guru BK hanya memberi penjelasan mengenai PTN, nilai rapor yang baik, cara agar dapat masuk ke PTN yang diinginkan, dan berbagai jurusan yang ada di universitas. Informasi yang diberikan tersebut menurut para siswa tidak lengkap, karena para siswa masih kebingungan memilih jurusan setelah lulus nanti. Selain itu, guru BK hanya meminta siswanya untuk mengisi data mengenai jurusan kuliah dan tempat kuliah yang diinginkan tanpa menjelaskan mengenai universitas dan jurusan yang ada. Karena hal ini hampir semua siswa di kelas tersebut akhirnya menulis PTN dan jurusan yang paling banyak dicari oleh orang lain karena belum dapat memutuskan untuk memilih jurusan kuliah serta kurang memahami informasi yang didapatkan sendiri. Menurut Hurlock (1980) salah satu masalah yang dihadapi remaja adalah menghadapi tugas perkembangannya yakni mempersiapkan karir, khususnya memilih serta mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan. Disinilah pentingnya faktor eksternal khususnya pada lingkungan sekolah memberikan layanan informasi pada siswa untuk membantu siswa mengatasi masalah terkait dengan karirnya.

Layanan informasi sangat penting diberikan karena menurut Hidayati (2015) layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang berguna untuk membantu siswa agar dapat terhindar dari masalah yang dapat mengganggu pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan pribadi, sosial, belajar serta karirnya. Melalui layanan informasi ini diharapkan siswa dapat menjadikan ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan karir tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kesulitan pembuatan putusan karir pada siswa SMA yang berada di kelas 10 dan 11 yang masih kebingungan menentukan arah karir untuk masa depan siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian pada siswa SMA yang berada di kelas 10 dan 11 karena permasalahan mengenai kesulitan pembuatan putusan karir peneliti dapati pada siswa yang berada di kelas tersebut dan menurut peneliti siswa yang berada di kelas tersebut sangat memerlukan bantuan berupa pemberian layanan informasi agar mereka dapat membuat putusan dengan benar dan tidak mengalami kesulitan lagi. Peneliti tidak melakukan penelitian ini terhadap siswa kelas 12 karena siswa saat ini sedang fokus mempersiapkan diri untuk ujian

nasional dan pihak sekolah tidak akan memberikan ijin untuk melakukan penelitian di kelas tersebut karena akan mengganggu siswa tersebut.

Peneliti berharap dengan memberikan informasi karir akan membuka pikiran siswa mengenai jurusan kuliah, jenis pekerjaan yang sesuai dengan jurusan tersebut, dan pada akhirnya siswa dapat membuat putusan karir yang tepat.

Keragu-raguan dalam Pembuatan putusan Karir

Pada jurnal penelitian yang berjudul "*A Taxonomy of Difficulties in Career Decision Making*" yang ditulis oleh Gati, Krausz dan Osipow (1996) menjelaskan mengenai pembuatan putusan berdasarkan teori normatif, dimana keputusan terbaik adalah yang paling membantu untuk mencapai tujuan dari keputusan tersebut. Tujuan-tujuan tersebut diwakili oleh pilihan-pilihan dari individu yang terkait dengan berbagai pilihan alternatif yang sedang dipertimbangkan. Seorang pengambil keputusan karir yang rasional harus memilih alternatif yang memiliki kegunaan tertinggi, dimana kegunaan dari setiap alternatif tersebut adalah fungsi dari celah yang dirasakan antara pilihan individu dan karakteristik alternatif di masing-masing pilihan ini. Menurut Gati, Krausz, dan

Osipow (1996) keragu-raguan karir adalah gagasan yang merujuk pada munculnya masalah selama proses membuat keputusan karir.

Aspek dari keragu-raguan pembuatan putusan karir menurut Osipow, Carney, dan Barak (1976), yaitu:

1. *Certainty scale* (skala kepastian) menurut Savickas, Carden, Toman dan Jarjoura (1992) mencakup *career choice certainty* (kepastian pilihan karir) dan *major choice certainty* (kepastian pilihan utama).
2. *Indecision Scale*, mencakup:
 - a. *Lack of structure* (kurangnya struktur), termasuk kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karir
 - b. *External barrier* (hambatan eksternal), yaitu mewakili kebutuhan untuk dukungan lebih lanjut atau informasi untuk membuat keputusan yang tepat.
 - c. *Approach-approach conflict* (pendekatan-pendekatan masalah), dimana siswa mengalami kesulitan untuk memutuskan di antara sejumlah alternatif yang menarik.
 - d. *Personal conflict* (konflik pribadi), ini merupakan refleksi dari kesulitan dalam mengambil keputusan karir seperti keinginan untuk mendapatkan jenis karir

yang diharapkan oleh orang yang dianggap penting.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembuatan putusan karir menurut Krumboltz, Mitchell dan Jones (1976), yaitu:

1. Faktor genetik dan kemampuan khusus, dimana pada faktor ini merupakan keadaan diri serta kemampuan khusus yang dimiliki oleh individu yang dapat menentukan preferensi, keterampilan, pilihan pendidikan dan pekerjaan individu tersebut.
2. Faktor kondisi dan peristiwa lingkungan berperan penting dalam pembuatan putusan di bidang pendidikan dan pekerjaan yang dipengaruhi oleh sebagian besar faktor-faktor yang biasanya berada di luar kendali individu. Menurut Alamiarti (2015) faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan sekolah.
3. Faktor pengalaman belajar, pembuatan putusan di bidang pendidikan dan pekerjaan juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar individu di masa lalu.
4. Faktor keterampilan menghadapi tugas, seorang individu membawa setiap tugas baru atau keterampilan menyelesaikan masalah, standar kerja dan

nilai kebiasaan kerja, proses persepsi dan kognitif, mental, dan respon emosional. Individu menerapkan keterampilan ini untuk menghadapi dan menangani tugas-tugas.

Layanan Informasi

Menurut Hidayati (2015) layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang sangat penting untuk membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Melalui layanan informasi diharapkan para peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan putusan untuk kepentingan siswa itu sendiri. Menurut Kamil dan Daniati (2016) layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai pengetahuan contohnya mengenai bidang pekerjaan agar siswa tersebut dapat merencanakan kehidupannya serta menentukan arah dan tujuannya.

Menurut Kamil dan Daniati (2016), tujuan dari layanan informasi ini ada dua macam yaitu tujuan secara umum dan secara

husus. Tujuan secara umumnya ialah siswa dapat menguasai informasi yang telah diberikan, sedangkan tujuan secara khususnya ialah siswa paham dengan informasi yang telah diberikan dan mampu untuk memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupannya. Layanan informasi ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengambil keputusan yang tepat untuk kehidupannya serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kebutuhannya dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya. Menurut Prayitno (2017) ada empat teknik dari layanan informasi, yakni:

1. Ceramah, tanya jawab dan diskusi
Cara penyampaian informasi yang paling sering digunakan ialah ceramah, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab serta diskusi agar bisa memahami informasi yang telah diberikan.
2. Media
Dalam teknik penyampaian informasi dengan menggunakan media, dapat juga menggunakan alat bantu seperti alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (radio, televisi, rekaman, komputer).
3. Acara khusus
Layanan informasi ini bisa diberikan juga melalui acara khusus di sekolah, misalnya

saat “Hari Karir” yang nantinya akan ditampilkan informasi-informasi mengenai karir secara luas.

4. Narasumber

Layanan informasi juga dapat diberikan oleh narasumber yang memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang sesuai dengan informasi yang akan diberikan ke peserta.

Metodologi

Populasi dalam penelitian ini tertuju pada siswa SMA Negeri X di Denpasar yang mengalami tingkat keragu-raguan yang tinggi dan sedang dalam pembuatan putusan karir. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling secara non-probabilitas, yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017) merupakan proses pengambilan sampel yang kriterianya sudah ditetapkan sesuai tujuan. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa SMA Negeri X yang berada di kelas 10 dan 11 yang mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan karir yang didapat dari hasil survei menggunakan *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ)

2. Siswa SMA Negeri X yang berada di kelas 10 dan 11 yang mengalami keragu-raguan dalam mengambil keputusan karir pada kategori tinggi dan sedang

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 orang yang peneliti peroleh dari hasil alat ukur CDDQ. Menurut Sugiyono (2017) jika jumlah populasi 90 orang dengan menggunakan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 73 orang, dikarenakan ini adalah jenis penelitian quasi eksperimen yang terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, adanya pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan tidak ada perlakuan pada kelompok kontrol. Pada penelitian ini menggunakan 74 orang sebagai sampel, peneliti membagi sampel menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing berjumlah 37 orang yang memiliki nilai skor antara 246-216 yang diperoleh dari alat ukur CDDQ.

Alat Ukur

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Career Decision Scale* (CDS). Skala ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur keragu-raguan dalam pembuatan

putusan karir. Adapun alat ukur ini diperoleh melalui komunikasi yang dilakukan peneliti melalui email kepada Gunawan untuk meminta ijin menggunakan alat ukur tersebut dan peneliti akhirnya sudah mendapatkan ijin untuk menggunakan alat ukur tersebut. Skala ini telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan mengalami proses *back translation* ke

dalam Bahasa Inggris oleh penerjemah dan sudah diuji kembali untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas sesuai dengan karakteristik subjek yang ada di Indonesia. Adapun penjabaran aspek dan indikator yang digunakan acuan dalam alat ukur CDS (Career Decision Scale) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Blueprint Career Decision Scale (CDS)

No	Aspek	Indikator	Jumlah item	Nomor	Aitem
1.	Certainty Scale	a. <i>Career choice certainty</i> b. <i>Major choice certainty</i>	2	1,2	1. Saya telah memutuskan suatu karier tertentu dan saya juga tahu bagaimana menjalani pilihan saya. 2. Saya telah memutuskan suatu jurusan tertentu dan merasa nyaman dengan itu. Saya juga tahu bagaimana menjalani pilihan saya.
2.	Indecision Scale	a. <i>Lack of Structure</i> b. <i>External barriers</i> c. <i>Approach-approach conflict</i> d. <i>Personal conflict</i>	16	3,4,5,6, 7,8,9,10, 11,12,13, 14,15,16	3. Saya tahu akan cita-cita saya, namun saya merasa tidak mungkin untuk meraihnya dan belum ada pilihan lain yang akan dipilih. 4. Beberapa jurusan sama menariknya bagi saya. Saya mengalami kesulitan memutuskannya 5. Saya tahu saya harus bekerja pada akhirnya, tetapi karier yang saya ketahui tidak menarik bagi saya. 6. Saya merasa sulit memilih jurusan perkuliahan saat ini karena bertentangan dengan harapan seseorang yang penting bagi saya. 7. Hingga sekarang, saya belum banyak memikirkan tentang memilih sebuah karier. Saya bingung ketika saya memikirkan hal itu, karena saya belum memiliki banyak pengalaman dalam membuat keputusan untuk diri saya dan

- saya tidak memiliki cukup informasi untuk membuat keputusan karier saat ini.
8. Saya merasa kuatir karena segala hal terkait menentukan sebuah karier sepertinya sangat tidak meyakinkan dan tidak tentu. Begitu besar kekuatiran saya sehingga saya sementara waktu menunda membuat keputusan.
 9. Saya tahu jurusan perkuliahan yang saya inginkan namun saya merasa mustahil untuk meraihnya sehingga saya harus mencari kemungkinan jurusan yang lain.
 10. Saya ingin memastikan bahwa pilihan karier saya benar-benar tepat, tetapi tidak ada satupun karier yang saya ketahui ideal untuk saya.
 11. Keharusan untuk membuat suatu keputusan karier mengganggu saya. Saya ingin memutuskan dengan cepat dan segera menyelesaikannya. Saya harap saya dapat mengambil suatu test yang akan memberi tahu saya jenis karier apa yang harus saya kejar.
 12. Saya tahu jurusan perkuliahan yang ingin saya ambil, tetapi saya tidak tahu pekerjaan yang sesuai dan dapat memuaskan saya.
 13. Saya tidak dapat membuat keputusan karier sekarang karena saya tidak tahu apa saja kemampuan saya.
 14. Saya tidak tahu akan ketertarikan saya. Beberapa hal menarik perhatian saya tetapi saya tidak yakin bahwa itu ada hubungannya dengan kemungkinan karier saya.
 15. Banyak hal menarik hati saya dan saya tahu saya memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik terlepas dari karier apa yang saya pilih. Sulit bagi saya untuk menemukan satu hal yang saya ingin jadikan sebagai karier.
 16. Saya telah memutuskan suatu karir, tetapi saya tidak yakin bagaimana menjalani pilihan saya. Apa yang perlu saya lakukan untuk menjadi (cita-cita anda)?

				17. Saya membutuhkan informasi lebih banyak mengenai berbagai pilihan pekerjaan sebelum saya dapat membuat keputusan karier.
				18. Saya pikir saya tahu jurusan perkuliahan apa yang ingin saya tempuh, tetapi merasa membutuhkan dukungan untuk menjadikannya sebagai pilihan saya.
3.	Open-Ended	1	19	19. Jika tidak ada dari pernyataan diatas yang menggambarkan diri saya. Pernyataan di bawah ini menjelaskan diri saya dengan lebih baik: (Tuliskan tanggapan anda dibawah ini)
Total		19		

Pedoman skoring yang digunakan untuk mengukur CDS ini adalah skoring yang digunakan oleh Darmasaputro & Gunawan

(2018). Berikut penjelasan skoring pada alat ukur yang hendak digunakan

Tabel 2.
Norma Career Decision Scale (CDS)

Rendah	Sedang	Tinggi
18 - 36	37 - 54	55 - 72

Adapun peneliti melakukan uji alat ukur dan didapat nilai *alpha Cronbach* pada 18 item didapatkan nilai sebesar 0.917 yang mana nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas yang sangat baik dikarenakan melebihi dari standar koefisien yang diterapkan Azwar (2016) yaitu ≥ 0.7 . Selanjutnya terkait dengan uji validitas didapati pada 18 item, terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid, dikarenakan nilai koefisien berada dibawah 0.35. Banyak faktor yang dapat memengaruhi valid atau tidaknya suatu item pada alat tes, namun pada uji alat

ukur sebelumnya alat ukur CDS ini sudah sesuai dengan standar penelitian sehingga bisa digunakan oleh peneliti. Pada norma *Career Decision Scale* rentang nilai pengambilan keputusan karir rendah sehingga keraguan tinggi berada pada rentang nilai 18-36. pada pengambilan keputusan sedang dan keraguan sedang berada pada rentang 37-54 dan pada pengambilan keputusan rendah dan keraguan tinggi berada pada rentang nilai 55-72.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini mencakup demografi data jenis kelamin, demografi usia,

uji normalitas, uji homogenitas, uji *Independent Samples t-test* dan uji *paired sample t-test*

Tabel 3.

Demografi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tinggi 55 - 72	Sedang 37 - 54	Rendah 18 - 36
Laki-Laki	1	13	1
Perempuan	4	13	3
Total	5	26	4

Dilihat dari demografi jenis kelamin ada empat perempuan yang berada dikategori tinggi yang berarti tingkat keragu-raguannya rendah dalam pembuatan putusan karir, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki hanya ada satu orang yang berada di tingkat keragu-raguan yang rendah setelah diberikan

perlakuan. Jumlah laki-laki dan perempuan yang tingkat keragu-raguannya berada pada kategori sedang masing-masing berjumlah 13 orang, sedangkan jumlah untuk yang berada di tingkat kategori yang tinggi ada satu orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Tabel 4.

Demografi Usia

Usia	Tinggi 55 - 72	Sedang 37 - 54	Rendah 18 - 36
15	3	10	3
16	2	16	1
Total	5	26	4

Dilihat dari demografi usia yang berada dikategori tingkat keragu-raguan yang rendah ada tiga orang dari usia 15 tahun dan dua orang dari usia 16 tahun. Usia yang paling banyak berada dikategori tingkat yang sedang adalah usia 16 tahun dengan jumlah 16 orang,

sedangkan untuk usia 15 tahun ada 10 orang. Jumlah orang yang berada dikategori tingkat keragu-raguan yang tinggi dari usia 15 tahun ada tiga orang dan dari usia 16 tahun hanya ada satu orang saja. Selanjutnya terkait dengan uji normalitas data, sebagai berikut.

Tabel 5.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Statistic	Keterangan
CDS	0.200	0.076	Normal

Dari hasil uji normalitas terhadap *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang total berjumlah 70 subjek, didapatkan nilai signifikansi $0.200 > 0.05$. Jadi, dapat dikatakan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Tabel 6.

Uji Homogenitas

Homogenitas	Signifikansi	Keterangan
CDS	0.671	Homogen

Sebuah data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil dari uji homogenitas terhadap *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan nilai signifikansi 0.671. Maka dapat dikatakan

Tabel 7.

Uji Independent Samples t-test

Kelompok		t-test for Equality of Means			Keterangan
		Signifikansi	Mean Difference	Std. Error Difference	
Eksperimen-Kontrol	Post-test	0.001	6.371	1.787	Ada Perbedaan

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan signifikansi pada nilai *post-test* sebesar $0.001 < 0.05$, yang berarti ada perbedaan pada nilai *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jadi, data

Tabel 8.

Uji Paired Samples t-test kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok		Paired Samples t-test		
		Std. Deviation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	Pretest - Posttest	3.705	0.000	Ada Perbedaan
Kontrol	Pretest - Posttest	1.120	0.183	Tidak ada Perbedaan

Hasil uji paired samples t-test pada kelompok eksperimen menunjukkan signifikansi pada nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti ada perbedaan pada nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol, didapatkan signifikansi pada nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar $0.183 > 0.05$, yang berarti tidak ada perbedaan pada

nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol. Jadi, data tersebut menyatakan bahwa ada perbedaan dari hasil *pre-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya terkait dengan melihat seberapa jauh keefektifan pada pengaruh pemberian layanan informasi dengan mencari *effect size*, sebagai berikut:

Tabel 9.

Effect Size

<i>Post-test</i>	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Size
Eksperimen	35	45.83	7.687	1.299	0.802335
Kontrol	35	39.71	7.568	1.279	

Hasil pada tabel *effect size* didapatkan nilai *size* sebesar 0.802 yang berarti bahwa adanya pemberian perlakuan pada penelitian eksperimen ini memberikan pengaruh yang besar terhadap subjek penelitian. Kategori dengan pengaruh yang besar berada pada rentang $size\ 0.80 < d < 2.00$.

Diskusi

Pemberian layanan informasi berpengaruh terhadap penurunan keraguan dalam pembuatan putusan karir. Hasil dari uji *paired sample t-test* (tabel 8) pada kelompok eksperimen didapatkan sebesar $0.000 < 0.05$, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan sebesar $0.183 > 0.05$. Selain menilai adanya pengaruh berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* masing-masing

kelompok, penting juga untuk melihat adanya perbedaan dari nilai post-test masing-masing kelompok. Pada uji *independent sample t-test* (tabel 7) didapatkan nilai signifikansi 0.001 yang berarti ada perbedaan dari hasil post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bahwa pemberian layanan informasi memengaruhi penurunan karagu-raguan dalam pembuatan putusan karir, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Hal ini dikarenakan peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen berupa penjelasan mengenai jurusan-jurusan yang terdapat di universitas dan jenis-jenis karir yang sesuai dengan jurusan yang dipilih, karena menurut Hidayati (2015) layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan konseling di sekolah yang amat penting untuk membantu peserta didik agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya. Adapun tujuan dari layanan informasi tersebut adalah untuk membantu siswa mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan informasi yang diperolehnya

secara memadai. Maka dari itu terdapat perbedaan hasil pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Tidak ada perbedaan pada kelompok kontrol pada nilai *pre-test* dan *post-test* disebabkan karena kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelompok eksperimen yaitu pemberian layanan informasi berupa ceramah mengenai penjelasan mengenai jurusan-jurusan yang terdapat di universitas dan jenis-jenis karir yang sesuai dengan jurusan yang dipilih. Menurut Kamil dan Daniati (2016) layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai pengetahuan contohnya mengenai bidang pekerjaan agar siswa tersebut dapat merencanakan kehidupannya serta menentukan arah dan tujuannya. Layanan informasi ini juga bertujuan untuk membantu siswa mengambil keputusan yang tepat untuk kehidupannya serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kebutuhannya dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

Hal ini juga didukung oleh Morundu, Munir dan Nurwahyuni (2017) yang berpendapat bahwa layanan informasi karir merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa sehingga siswa memiliki

gambaran yang luas tentang jenis-jenis karir yang ada di universitas. Maka dari itu pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* karena tidak adanya perlakuan pemberian layanan informasi pada kelompok kontrol. Selanjutnya peneliti Tabel 10.

Kelompok Eksperimen Pretest dan Posttest berdasarkan norma

No	Pre-test	Posttest
1	Sedang	Sedang
2	Sedang	Sedang
3	Sedang	Sedang
4	Tinggi	Tinggi
5	Sedang	Sedang
6	Rendah	Rendah
7	Rendah	Rendah
8	Sedang	Sedang
9	Rendah	Rendah
10	Sedang	Sedang
11	Sedang	Sedang
12	Sedang	Sedang
13	Sedang	Sedang
14	Sedang	Sedang
15	Sedang	Sedang
16	Rendah	Sedang
17	Sedang	Sedang
18	Sedang	Sedang
19	Rendah	Sedang
20	Sedang	Tinggi
21	Sedang	Tinggi
22	Rendah	Sedang
23	Sedang	Sedang
24	Rendah	Sedang
25	Rendah	Sedang
26	Sedang	Sedang
27	Sedang	Tinggi
28	Sedang	Sedang
29	Sedang	Sedang
30	Sedang	Sedang

mencantumkan tabel nilai *pre-test* dan *post-test* berdasarkan kategori norma sebagai pendukung adanya pengaruh pemberian layanan informasi pada kelompok eksperimen, sebagai berikut.

31	Sedang	Sedang
32	Rendah	Sedang
33	Sedang	Tinggi
34	Rendah	Rendah
35	Sedang	Sedang

Terlihat bahwa ada peningkatan dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian hasil yang diperoleh dari *uji paired sample t-test* dengan hasil *pre-test* dan *post-test* Tabel 11.

Tabel Frekuensi nilai pretest kelompok eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	10	28.6	28.6	28.6
Sedang	24	68.6	68.6	97.1
Tinggi	1	2.9	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Tabel 12.

Tabel frekuensi nilai posttest kelompok eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	4	11.4	11.4	11.4
Sedang	26	74.3	74.3	85.7
Tinggi	5	14.3	14.3	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Pada hasil *pre-test* kelompok eksperimen terdapat 10 orang berada pada kategori rendah yang berarti tingkat keraguan 10 orang tersebut termasuk tinggi, sedangkan ada 24 orang berada dikategori

kelompok eksperimen pada hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Berikut adalah tabel mengenai frekuensi partisipan pada kelompok eksperimen sesuai dengan kategori norma yang telah disediakan:

rendah dan ada satu orang yang berada dikategori tinggi. Setelah peneliti memberi perlakuan berupa ceramah mengenai penjelasan jurusan-jurusan yang terdapat di universitas dan jenis-jenis karir yang sesuai

dengan jurusan yang dipilih terdapat perubahan pada hasil *post-test*, yakni yang awalnya 10 orang berada dikategori rendah menjadi hanya 4 orang saja yang masih memiliki tingkat keragu-raguan yang tinggi dalam pembuatan putusan karir. Selain perubahan tersebut terdapat juga perubahan pada tingkat skor tinggi yang awalnya hanya

satu orang saja setelah diberi perlakuan meningkat menjadi lima orang yang berada pada tingkat keragu-raguan yang rendah dalam pembuatan putusan karir. Tabel berikutnya akan menjelaskan mengenai frekuensi partisipan pada kelompok kontrol sesuai dengan kategori norma yang telah disediakan, sebagai berikut:

Tabel 13.

Tabel Frekuensi nilai pre-test kelompok Kontrol

	Freq uenc y	Perce nt	Valid Perce nt	Cumulat ive Percent
Valid Rendah	12	34.3	34.3	34.3
Sedang	22	62.9	62.9	97.1
Tinggi	1	2.9	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Tabel 14.

Tabel frekuensi nilai post-test kelompok eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	12	34.3	34.3	34.3
Sedang	22	62.9	62.9	97.1
Tinggi	1	2.9	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	

Pada hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan karena kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Pada kelompok kontrol terdapat

12 orang yang tingkat keragu-raguannya tinggi dalam pembuatan putusan karir dilihat dari 12 orang tersebut berada dikategori rendah, sedangkan ada sebanyak 22 orang

yang berada di tingkat sedang dan satu orang berada di tingkat yang rendah.

Terdapatnya perbedaan pada kelompok eksperimen ini dikarenakan peneliti memberikan perlakuan berupa pemberian layanan informasi dan modul mengenai penjelasan jurusan-jurusan yang terdapat di universitas dan jenis-jenis karir yang sesuai dengan jurusan yang dipilih dengan tujuan untuk menurunkan keragu-raguan siswa dalam mengambil keputusan karir, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan dikarenakan peneliti tidak memberikan kelompok kontrol perlakuan.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan, yakni *effect size* karena menurut Santoso (2010) *effect size* merupakan ukuran mengenai signifikansi praktis hasil penelitian yang berupa ukuran besarnya korelasi atau perbedaan, atau efek dari suatu variabel pada variabel lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektif perlakuan yang diberikan pada penelitian eksperimen ini. Pada penelitian ini didapatkan nilai *effect size* sebesar 0.802 yang berarti penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa layanan informasi memberikan pengaruh yang besar terhadap subjek penelitian pada kelompok eksperimen. Selain adanya pengaruh dari adanya layanan

informasi pada penurunan keragu-raguan pembuatan putusan karir, terdapat beberapa aspek yang memengaruhi adanya penurunan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarik, Setiyowati dan Karsih (2014) menunjukkan bahwa pembuatan putusan karir didominasi pada aspek sekolah memberikan sumbangan tertinggi dengan persentase mencapai 71,16%. Sekolah juga merupakan rumah kedua bagi siswa dikarenakan minimal tujuh jam siswa dalam satu hari berada di sekolah. Sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa dalam menimba ilmu dan sekolah berfungsi dalam pengembangan diri didasari dengan pengaruh lingkungan sekitar.

Kemudian diikuti oleh aspek komunitas dengan 46,03%, pada aspek komunitas yang terdiri dari tiga indikator yaitu pembuatan putusan karir dipengaruhi oleh suatu jenis pekerjaan masyarakat, peran gender dalam kehidupan masyarakat dan pandangan tentang cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita. Aspek sosial ekonomi keluarga sebanyak 39,42%, aspek sosial ekonomi keluarga didalamnya terdapat indikator tingkat pendidikan orangtua, tinggi rendahnya pendapatan orangtua, pekerjaan orangtua dan daerah tempat tinggal. Aspek teman sebaya sebanyak 34,66%, aspek ini merupakan salah

satu faktor yang dapat memengaruhi pembuatan putusan karir siswa dikarenakan adanya interaksi dengan kelompok sebaya akan memberikan pengaruh kepada siswa. Dalam aspek ini terdapat indikator sikap teman sebaya, pandangan dan harapan teman sebaya dalam menentukan pilihan karir. Aspek keluarga sebesar 32,54%, Pada aspek keluarga terdapat indikator seperti harapan orangtua/saudara kandung terhadap pendidikan lanjut dan harapan orangtua/saudara kandung terhadap pekerjaan. Diantara beberapa aspek tersebut, aspek sekolah memiliki persentase yang tinggi dikarenakan sekolah memiliki peran dalam merencanakan karir siswa yang dilaksanakan oleh petugas bimbingan karir maupun pengajar yang mengkomunikasikan pandangan dan sikap sekolah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mubarik, Setiyowati dan Karsih (2014) sejalan dengan penelitian ini yakni faktor sekolah yang paling memengaruhi pembuatan putusan karir pada siswa.

Alamiarti (2015) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi keputusan karir terkait dengan faktor kondisi dan peristiwa lingkungan pada individu yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan

teman sebaya dan lingkungan sekolah. Faktor ini berperan penting dalam pembuatan putusan di bidang pendidikan dan pekerjaan yang dipengaruhi oleh sebagian besar faktor-faktor yang biasanya berada di luar kendali individu. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang mampu memberikan layanan dalam bentuk bimbingan konseling dengan memberikan informasi penting dalam membantu siswa agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu terhadap pencapaian perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya.

Kesimpulan

Pemberian layanan informasi memengaruhi penurunan karagu-raguan dalam pembuatan putusan karir, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Hal ini dikarenakan pada pembuatan putusan karir terdapat salah satu faktor yakni faktor lingkungan sekolah yang merupakan salah satu tempat yang mampu memberikan layanan dalam bentuk bimbingan konseling dengan memberikan informasi penting. Layanan informasi ini membantu siswa mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan informasi yang diperolehnya

secara memadai. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sekolah atau guru dapat mencoba memberikan layanan informasi mengenai karir untuk menurunkan tingkat keragu-raguan dalam pembuatan putusan karir pada siswa.
2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti mengenai jenis-jenis layanan informasi lain yang dapat menurunkan tingkat keragu-raguan dalam pembuatan putusan karir pada siswa.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menambahkan informasi lain untuk modul informasi karir, seperti informasi mengenai keunggulan dari masing-masing jurusan di suatu universitas agar para siswa menjadi lebih tertarik.
4. Peneliti selanjutnya juga diharapkan tidak hanya memberikan pelatihan untuk siswa tetapi juga kepada guru BK.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memberikan tindakan lanjutan setelah perlakuan seperti pemberian *self assessment* berupa memberikan waktu siswa untuk mengevaluasi diri melalui informasi yang diperoleh.

6. Siswa diharapkan untuk meminta bantuan pada pihak yang lebih mengetahui mengenai informasi karir.

Pustaka Acuan

- Alamiarti, K. A. (2015). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan harga diri dengan pembuatan putusan karir pada siswa kelas xii smk karya rini yhi kowani yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pembuatan putusan karir remaja. *Jurnal Psikologika*. 22(1).
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Darmasaputro, A., & William, G. (2018). Hubungan efikasi diri pembuatan putusan karier dan pembuatan putusan karier pada siswa sma. *Jurnal Psikologi*. 14(1).
- Fabio, A. D., Palazzeschi, L., Peretz, L. A., & Gati, I. (2013). Career indecision versus indecisiveness: Associations with personality traits and emotional intelligence. *Journal of Career Assessment*, 21(1), 42-56.
- Fasha, F., Sinring, A., & Aryani, F. (2015). Pengembangan model e-career untuk meningkatkan keputusan karir siswa sma

- negeri 3 makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 170-179.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S.H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526.
- Hidayati, R. (2015). Layanan informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Himpunan Psikologi Indonesia (2010). *Kode etik psikologi indonesia (1st ed.)*. Surakarta. Author
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Kamil, B., & Daniati. (2016). Layanan informasi karir dalam meningkatkan kematangan karir pada peserta didik kelas x di sekolah madrasah aliyah qudsiyah kotabumi lampung utara tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 245-258.
- Khoriyah, Y. M., & Nursalim, M. (2013). Meningkatkan pemahaman karier siswa dengan pemberian layanan informasi karier di kelas xi is-4 sma negeri 13 surabaya (suatu penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling). *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1), 201-216.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2016). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., Jones, G. B. (1976). A social learning theory of career selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1).
- Latipun. (2015). Psikologi eksperimen (3rd ed.). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mubarik, A., Setiyowati, E., & Karsih. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan putusan karir siswa smk bina sejahtera 1 bogor. *Jurnal Bimbingan & Konseling*. 3(1).
- Morundu, D., Munir, A., & Nurwahyuni. (2017). Efektivitas layanan informasi karir dalam meningkatkan minat melanjutkan studi ke smk pariwisata pada siswa kelas ix smp negeri satap pantangolemba kab poso. *Jurnal Konseling & Psikoedukasi*. 2(1), 59-68.
- Osipow, S. H., Carney, C. G., & Barak, A. (1976). A scale of educational-vocational undecidedness: a typological approach. *Journal of Vocational Behavior*. 9, 233-243.
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil*. Jakarta: Rajawali pers.

- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di fakultas psikologi universitas sanata dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Savickas, M. L., Carden, A. D., Toman, S., & Jarjoura, D. (1992). Dimensions of career decidedness. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. 25.
- Sugiyono. (2011). Statiska untuk penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian dan pengembangan (research and development/r&d). Bandung: Alfabeta.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282-298.
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. P. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pembuatan putusan karir siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 231-238.
- Zamroni, S. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).